ESAWAYA
Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Mutu Pendidikan
e-ISSN 3089-4360

https://journal.gknpublisher.net/index.php/esawaya
Vol. 2 No. 2 Januari 2026 hal. 24-32

Diterima Tanggal: 17 Desember 2025
Disetujui Tanggal: 15 Januari 2026

HAMBATAN ATAU TANTANGAN DALAM PROSES IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA JENJANG SEKOLAH DASAR DI ERA DIGITAL

Angel Pangkey[1], Marshanda Rau[2], Febrisia Moningka[3], Nabila Salawati[4], Christopal Nangge[6], dan Ahaz Sunyap[7]
[1,2,3,]Institut Agama Kristen Negeri Manado
Emai : pangkeyangel101@gmail.com

Abstract

The implementation of the Merdeka Curriculum at the elementary school level in the digital era is a strategic effort by the government to improve the quality of student-centered learning and to align education with technological advancements. However, in practice, various obstacles and challenges are still encountered, affecting the effectiveness of curriculum implementation. This study aims to examine the obstacles and challenges in the implementation process of the Merdeka Curriculum in elementary schools in the digital era. A qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation studies. The findings indicate that the main obstacles include limited teachers' digital competencies, inadequate technological facilities and infrastructure, low student readiness, and minimal parental support. In addition, other challenges involve teachers' adaptation to new learning paradigms, the management of technology-based learning, and the adjustment of assessment practices to align with the characteristics of the Merdeka Curriculum. This study concludes that the successful implementation of the Merdeka Curriculum in the digital era requires the enhancement of teachers' competencies, the provision of adequate technological facilities, and strong collaboration among schools, parents, and the government.
Keywords: *Merdeka Curriculum, elementary school, digital era, implementation challenges, basic education*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar pada berbagai bidang kehidupan, termasuk di ranah pendidikan. Pemerintah Indonesia melalui Kemendikbudristek menginisiasi Kurikulum Merdeka sebagai langkah untuk mendukung pembelajaran yang lebih luwes, kreatif, dan berfokus pada siswa. Kurikulum tersebut dibuat dengan tujuan menjawab kebutuhan zaman sekaligus mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Meski demikian, penerapan Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai kendala, terutama bagi guru dan kepala sekolah yang merupakan garda terdepan dalam dunia pendidikan.

Sebagai pelaksana yakni, tenaga pendidik dan kependidikan menghadapi tantangan berat dalam merancang dan menyesuaikan program Kurikulum Merdeka sesuai dengan karakteristik sekolah serta kemampuan digital yang ada. Di era digital sekarang ini, mereka dituntut untuk mampu menggabungkan teknologi ke dalam proses

belajar serta menangani perubahan paradigma pendidikan yang memerlukan pendekatan yang lebih inovatif dan personal. Hambatan yang muncul meliputi keterbatasan akses teknologi, kebutuhan peningkatan kemampuan digital, serta pengelolaan sumber daya yang efisien demi mendukung kurikulum baru.

Karena itu, penting untuk melakukan identifikasi secara menyeluruh terhadap tantangan utama yang dialami oleh guru dan kepala sekolah dalam merancang program Kurikulum Merdeka dan sekaligus mencari solusi efektif guna mengatasi kendala tersebut. Dengan langkah ini, pelaksanaan kurikulum dapat berlangsung dengan lebih maksimal sekaligus membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional di tengah dinamika transformasi digital yang terus bergerak maju.

Selain sebagai wadah untuk membina keilmuan, fungsi lembaga pendidikan yang tak kalah penting adalah membentuk moral dan kepribadian para peserta didik agar menjadi pribadi yang terpuji dan berkualitas (Rosidah, 2018). Karena menurut Hasanah et al., (2021), tolak ukur bangsa yang berkualitas dapat dilihat dari sejauh mana keberhasilan pendidikan dilaksanakan. Maka dari itu, pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan dan menciptakan manusia yang berkualitas, serta menjadi bangsa yang bermartabat dan dijunjung tinggi oleh bangsa lain. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yaitu: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat,berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Persoalan atau hambatan dalam penerapan sebuah kurikulum adalah satu hal yang penting untuk diperhatikan. Karena menurut Khotimah & Sukartono (2022) kurikulum yang digunakan di sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap aktifitas kelas dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang berdaya guna bagi pembentukan pribadi siswa. Selain itu, kurikulum merupakan jantungnya pendidikan (Arifin, 2018) yang tentu harus dikenal dengan benar oleh masyarakat tentang konsepnya yang sebenarnya. Terlebih pada Kurikulum Merdeka yang saat ini masih dalam masa adaptasi dan baru beberapa bulan diluncurkan, tentu masih diperlukan sosialisasi dan persiapan yang matang oleh pelaksana kurikulum (Nurcahyono & Jaya, 2022). Beberapa hasil penelitian menemukan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar. Fitriyah dan Rizki (2022) menemukan

bahwa hambatan dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Dasar berasal dari kurangnya pemahaman guru terhadap karakteristik Kurikulum Merdeka, serta berbagai macam perubahan dalam Kurikulum Merdeka menjadikan guru merasa kurang antusias karena merasa terlalu banyak beban. Selain hambatan yang berasal dari guru, temuan dari Sasmita dan Darmansyah (2022) menunjukkan bahwa fasilitas dan akses sekolah juga menjadi salah satu hambatan dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Maka berdasarkan beberapa temuan tersebut, topik tentang hambatan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Dasar adalah topik yang menarik untuk dibahas. Namun berdasarkan hasil penelusuran, tulisan yang mengkaji tentang topik ini secara fokus dan spesifik dalam dunia literasi Indonesia tampaknya masih sangat terbatas. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam hambatan apa saja yang ada dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Dasar beserta kajian tentang solusinya. Dengan harapan melalui tulisan ini dapat memberikan sumbangsih bagi dunia literasi pendidikan di Indonesia, sekaligus menjadi wawasan dan bahan evaluasi bagi pihak pihak yang bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) sebagai teknik utama pengumpulan data, yang secara keseluruhan memungkinkan analisis mendalam terhadap tantangan dan solusi implementasi Kurikulum Merdeka di era digital bagi guru dan kepala sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim resmi meluncurkan sebuah kurikulum yang dirancang untuk mendukung pemulihan pembelajaran pasca pandemi COVID-19 dengan nama kurikulum merdeka. Kurikulum tersebut menurut Rahayu et al., (2022) merupakan sebuah pengembangan kurikulum yang lebih luwes dan berpusat pada materi mendasar serta mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa. Namun Nurcahyono dan Putra (2022) menyebutkan bahwa jika dilihat dari pola yang muncul di lapangan, implementasi kurikulum merdeka ini menunjukkan belum sepenuhnya terwujud karena berbagai persoalan yang menjadi penghambat, tak terkecuali pada jenjang Sekolah Dasar

Hambatan Pertama, hambatan yang berasal dari kondisi sarana prasarana atau

fasilitas sekolah. Kurikulum Merdeka yang telah diimplementasikan kurang lebih satu tahun ini masih mempunyai beberapa kekurangan atau kendala (Angga et al., 2022), salah satunya pada aspek sarana prasarana. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al., (2021) terbatasnya guru yang mempunyai laptop, gawai yang mumpuni, dan juga akses internet yang memadai menjadi salah satu hambatan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini berdampak pada terbatasnya guru yang dapat mengikuti pelatihan online yang diselenggarakan pemerintah tentang Implementasi Kurikulum Merdeka. Sehingga dari keterbatasan tersebut mengakibatkan guru kurang optimal dalam mengikuti pelatihan. Padahal rangkaian pelatihan tersebut penting diikuti sebagai bekal guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Penelitian Sasmita dan Darmansyah (2022) juga menemukan hambatan tentang keterbatasan akses untuk mendapatkan materi literasi. Selain itu, penelitian Angga et al., (2022) juga menemukan hambatan berupa terbatasnya buku paket (sumber belajar) yang dimiliki siswa. Hambatan dalam hal sarana prasarana juga dirasakan pada beberapa Sekolah Penggerak. Kurikulum Merdeka yang erat kaitannya dengan pembelajaran berbasis projek penguatan profil Pancasila, tidak dipungkiri memerlukan fasilitas dan biaya yang bervariasi jumlahnya (Hidayati et al., 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al., (2022) keterbatasan sarana prasarana pada beberapa sekolah penggerak di antaranya adalah kurangnya lahan yang dimiliki oleh pihak sekolah dalam menunjang pembelajaran berbasis projek di luar kelas.

Hambatan kedua adalah terkait kondisi SDM (Sumber Daya Manusia) yang dimiliki oleh guru dan tenaga pendidik. Dalam kaitannya dengan Implementasi Kurikulum Merdeka, guru menurut Fitriyah dan Wardani (2022) sebenarnya masih merasa resah, meskipun dalam beberapa penelitian telah menunjukkan kesiapannya dalam IKM. Kondisi kesiapan guru dan tenaga pendidik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka adalah satu hal yang tak kalah penting untuk diperhatikan, karena dapat memberikan dampak pada kinerja guru dalam melakukan tugasnya. Terlebih menurut Ozgenel dan Mert (2019) kinerja guru merupakan unsur kunci dalam keberhasilan efektivitas satuan Pendidikan. Namun berdasarkan beberapa penelitian, guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka ini masih banyak menemui hambatan. Hal ini menunjukkan bahwa guru merasa perubahan dalam Kurikulum Merdeka terlalu rumit, salah satunya dalam perubahan RPP menjadi Modul Ajar. Perubahan ini menjadikan guru harus merombak total RPP yang selama ini sudah dirancang, sehingga dengan adanya perubahan RPP menjadikan guru kurang antusias dalam melaksanakan tuntutan dari Kurikulum Merdeka (Fitriyah dan Wardani, 2022). Selain itu, penelitian Fitriyah dan Wardani (2022) juga

menemukan bahwa guru belum begitu memahami konteks atau isi dari Kurikulum Merdeka. Hambatan terkait SDM guru dan tenaga pendidik selanjutnya juga ditemukan oleh Sumarsih et al., (2022) bahwa guru pada tahap awal Implementasi Kurikulum Merdeka banyak menemui kesulitan, seperti 1) Guru dan tenaga pendidik belum terlatih menerapkan pembelajaran sesuai paradigma baru; 2) guru merasa rumit dalam mengurus administrasi pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka, serta ;3) guru mengalami kesulitan dalam adaptasi penggunaan e-raport. Beberapa hambatan tersebut tampaknya mengarah pada terbatasnya kemampuan guru, terlebih dalam beradaptasi dengan kurikulum paradigma baru. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al., (2021) bahwa wawasan dan pengetahuan guru sebagai bekal implementasi Kurikulum Merdeka tidak memadai karena terbatasnya waktu pelatihan, serta minimnya informasi tentang Kurikulum Merdeka yang diperoleh guru. Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka dari segi SDM yang dimiliki oleh guru dan tenaga pendidik tampaknya lebih kompleks daripada problematika lainnya. Hal ini dibuktikan lagi oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Zahir et al., (2022) bahwa sangat tidak dipahaminya perubahan mendasar pada Kurikulum Merdeka baik pada guru, kepala sekolah, maupun pengawas, terutama mengarah pada kekhawatiran hilangnya jumlah jam pelajaran yang berujung pada permasalahan sertifikasi guru. Penelitian lain oleh Nurcahyono dan Putra (2022) juga menemukan bahwa guru mengalami banyak kesulitan akibat perubahan dalam Kurikulum Merdeka, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Hambatan pada perencanaan pembelajaran meliputi (1) kurangnya pemahaman cara menurunkan/menerjemahkan CP menjadi tujuan pembelajaran; (2) heterogenitas siswa di dalam kelas; (3) kurangnya referensi model pembelajaran berdeferensiasi; (4) keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah; (5) keterbatasan pengetahuan awal dan materi pelajaran. Hambatan pada pelaksanaan pembelajaran meliputi (1) keterbatasan pemahaman materi pelajaran dengan pengetahuan lain yang relefan; (2) keterbatasan mengakomodasi pertanyaan pembuka; (3) keterbatasan pemahaman psikologis siswa; (4) keterbatasan menerjemahkan pengetahuan ke dalam Bahasa yang mudah dipahami. Hambatan pada evaluasi pembelajaran meliputi (1) paradigma asesmen pendahuluan yang belum sesuai; (2) keterbatasan mengidentifikasi proses pembelajaran; (3) keterbatasan pemahaman penilaian formatif. Hambatan lain terkait kondisi SDM yang dimiliki oleh guru dan tenaga pendidik, Sasmita dan Darmansyah (2022) menemukan bahwa rendahnya softskill, rendahnya tingkat pemahaman guru terhadap tuntutan perubahan zaman, serta sulitnya guru dalam beradaptasi dengan perubahan dalam Kurikulum Merdeka, menjadi satu

hambatan kompleks yang dapat berdampak pada sukses tidaknya Kurikulum Merdeka diimplementasikan.

Hambatan ketiga adalah terkait kondisi siswa, lingkungan sekolah maupun keluarga. Sumarsih et al., (2022) dalam hasil penelitiannya pada sebuah Sekolah Dasar Penggerak menyebutkan pada tahap awal pengimplementasian Kurikulum Merdeka, hambatan juga berasal dari mindset atau pemikiran warga sekolah yang belum terbiasa dengan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Hambatan ini cukup menyita perhatian dan menantang, karena menjadi sebuah tantangan bagi kepala sekolah untuk mengajak guru dan warga sekolah merubah pemikiran mereka agar keluar dari zona nyaman. Hal ini dikarenakan menurut Sumarsih et al., (2022) perubahan yang dilakukan kepala sekolah akan sia-sia apabila mindset guru (dan seluruh warga sekolah) tidak mau berubah. Hambatan lain juga ditemukan dalam penelitian Hidayati et al., (2022) dari segi siswa dalam pembelajaran berbasis projek. Menurut temuannya, salah satu hambatan dalam IKM khususnya pada pembelajaran berbasis projek, adalah Ketika terjadi ketidak-kompakan antar anggota kelompok projek. Ketidakkompakan ini berasal dari ketidakcocokan antar anggota, dan selanjutnya menimbulkan ketidaknyamanan dalam menjalankan kegiatannya. Maka perlunya strategi dalam mengkondisikan siswa serta membentuk kelompok yang solid adalah sebuah tantangan besar dalam keberhasilan pembuatan projek. Selain dari siswa dan warga sekolah, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar dan keluarga siswa dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka dalam penelitian Anridzo et al., (2022) juga menjadi sebuah hambatan yang harus segera dicari solusinya.

Hambatan keempat adalah hambatan dari segi pemerintah. Menurut hasil penelitian Hidayati et al., (2022) belum sinkronnya mindset pemerintah daerah dengan pemerintah pusat terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka juga menjadi salah satu hambatan dalam awal pelaksanaan IKM. Hal ini tercermin dari kebijakan pelaksanaan PTS, PAS, dan PAT pada beberapa daerah. Jika mengacu pada Kurikulum Merdeka, seharusnya kegiatan Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), dan Penilaian Akhir Tahun (PAT) tidak dilaksanakan secara serempak. Namun pada kenyataannya beberapa pemerintah daerah masih melaksanakan kegitan penilaian secara serempak untuk keperluan pemeringkatan tingkat kabupaten. Selain ketimpangan mindset pemerintah terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka, hambatan lain juga dipaparkan oleh Rahayu et al., (2021) yaitu kurangnya pelatihan dan pemberian sosialisasi kepada guru tentang konsep Implementasi Kurikulum Merdeka, yang kemudian berdampak pada wawasan dan pengetahuan guru yang tidak matang, tidak

mumpuni dan tidak memadai sebagai bekal untuk mengimplementasikan kurikulum yang baru.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka yang dalam pelaksanannya masih cukup baru dan dalam masa adaptasi, tentu tidak terlepas dari adanya hambatan yang menyertai. Hambatan tersebut secara umum berasal dari empat aspek, yaitu 1) terkait fasilitas atau sarana prasarana; 2) kondisi SDM (Sumber Daya Manusia) yang dimiliki oleh guru dan tenaga pendidik, 3) kondisi dan dukungan dari siswa, lingkungan sekolah dan keluarga, serta; 4) terkait kebijakan dari pemerintah. Secara garis besar, hambatan terkait kondisi SDM (Sumber Daya Manusia) yang dimiliki oleh guru dan tenaga pendidik adalah paling mendominasi. Hambatan-hambatan tersebut tentu memerlukan solusi agar visi-misi pendidikan berbasis Kurikulum Merdeka dapat tercapai. Adapun solusi dari hambatan tersebut di antaranya 1) pada aspek fasilitas dan sarana prasarana, dapat diatasi dengan memaksimalkan penggunaan bantuan pendanaan dari pemerintah dan bekerjasama dengan orang tua serta dinas setempat; 2) pada aspek SDM guru dan tenaga pendidik dapat diatasi dengan mengikuti pelatihan atau workshop tentang IKM, mendalami materi Kurikulum Merdeka pada platform yang telah disediakan, dan guru diharapkan tidak hanya mengandalkan kebijakan dari pemerintah, tetapi juga harus mengarahkan kemandirian dalam mengatasi berbagai permasalahan; 3) terkait kondisi siswa, lingkungan, dan keluarga, dapat diatasi dengan pemberian sosialisasi kepada seluruh warga sekolah termasuk orang tua dan mendatangkan narasumber dari luar untuk menguatkan kekompakan dan kerjasama, terutama dalam pembelajaran berbasis projek; 4) terkait hambatan dari pemerintah, dapat diatasi dengan pembuatan kebijakan sendiri oleh sekolah berdasarkan Kurikulum Merdeka, seperti pembuatan soal dan kebijakan pelaksanaan evaluasi/penilaian pembelajaran.

Implementasi Kurikulum Merdeka di era digital menghadapi berbagai tantangan utama bagi guru dan kepala sekolah, seperti keterbatasan literasi digital, kesenjangan akses teknologi, kurangnya infrastruktur, serta pergeseran peran guru menjadi fasilitator pembelajaran yang inovatif. Tantangan ini mencakup kebutuhan penguatan kompetensi SDM, pemanfaatan teknologi secara adaptif, penguatan jaringan kemitraan, dan pelaksanaan asesmen pembelajaran yang holistik dan siklus. Meskipun demikian, solusi strategis seperti pelatihan berkelanjutan melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM),

pendekatan low-tech untuk daerah terpencil, kolaborasi dengan pemangku kepentingan, serta pengembangan instrumen asesmen berbasis proyek dapat mengatasinya secara efektif. Dengan demikian, keberhasilan Kurikulum Merdeka bergantung pada komitmen bersama untuk meningkatkan kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur digital, sehingga pembelajaran menjadi lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan relevan dengan tuntutan global. Pendekatan ini tidak hanya mengoptimalkan pemanfaatan teknologi, tetapi juga mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang inklusif dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim (2024, 10 Maret). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Jurnal Kependidikan, Universitas Sebelas Maret.https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/84353.

Anonim (2025, 22 Mei). Tantangan dan upaya penerapan Kurikulum Merdeka di era.... JIPP Universitas Mataram. https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/2912.

Anonim (n.d) Tantangan dan upaya penerapan Kurikulum Merdeka di JIPP Universitas Mataram. https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/download/2912/1791/17866.

Anonim (n.d.). S.1.3.b Tugas Ruang Kolaborasi Pemahaman Kurikulum Merdeka. Diakses dari: https://www.scribd.com/document/765309404/S-1-3-b-Tugas-Ruang Kolaborasi-Pemahaman-Kurikulum-Merdeka

Littlestar69. (2025, 28 Mei). Implementasi Kurikulum Merdeka di era digitalisasi. Kompasiana.https://www.kompasiana.com/littlestar69/683698daed64151fa56ca623/implementasi-kurikulum-merdeka-di-era-digitalisasi.

MTSN 8 Sleman. (2024, 20 Oktober). Implementasi Kurikulum Merdeka: Peluang dan tantangan. https://mtsn8sleman.sch.id/blog/implementasi-kurikulum-merdeka-peluang-dan-tantangan/.

Muktamar, Ahmad, Muhammad Yani, Ambo Lipu, Andi Muhammad Syawal, & Sajidah. 2023. Tantangan Implementasi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Cigarskruie: Jurnal Pendidikan & Studi Islam, 5(1), 56–61.

MySCH.id, Admin. 2024. Tantangan Guru Dalam Kurikulum Merdeka: Solusi dan Strategi. Dipublikasikan 25 Januari 2024. Diakses dari: https://mysch.id/blog/detail

Sari, D. A., & Pratama, R. A. (2023). Motivasi Guru dalam Menggunakan Teknologi Pendidikan: Peran Lingkungan dan Kebijakan Sekolah. Jurnal Teknologi dan Pembelajaran, 9(3), 71–85.

Sismawati, S. (2023, 11 Oktober). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di era digitalisasi. Kompasiana.https://www.kompasiana.com/sunengsihsismawati9181/65280617110fc

e21e062a3c2/tantangan-implementasi-kurikulum-merdeka-di-era-digit.

SMA Negeri 15 Tanjung Jabung Barat. 2023. JENIS, TEKNIK, DAN CONTOH INSTRUMEN ASESMEN PADA KURIKULUM MERDEKA. Diakses dari: https://www.sman15tanjabbarat.sch.id/read/139/jenis-teknik-dan-contoh-instrumen-asesmen-pada-kurikulum-merdeka

SMK Negeri 4 Baubau. 2023. Tantangan Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. Diakses dari: https://www.smkn4baubau.sch.id/read/6/tantangan-dalam-penerapan-kurikulum-merdeka

Wijaya, T., Lestari, M., & Kurniawan, D. (2023). Transformasi Pembelajaran Digital: Tantangan dan Solusi di Era Kurikulum Merdeka. Bandung: EduTech Press.

Arifin, Zainal. 2018. Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori Dan Praktik. Yogyakarta: UIN Press

Demiris, G., Oliver, D. P., & Washington, K. T.(2019). Defining and analyzing the problem. In Behavioral Intervention Research in Hospice and Palliative Care (pp. 27–39). London: Academic Press. doi: 10.1016/B978-0-12-814449-7.00003-X

Ferrari, Rosella. (2015). Writing Narrative Style Literature Reviews. Medical Writing. Vol. 24, No. 4 https://scholar.google.co.id/scholar_url?url=https://journal.emwa.org/writing-for lay audiences/writing-narrative-style-literature-reviews/article/2301

Hasanah & Habibah. (2021). Implementasi Manajemen Kelas di SD Negeri. Jurnal Administrasi, Kebijakan dan Kepemimpinan Pendidikan [JAK2P]. Vol 2, No 2. DOI:10.26858/jak2p.v2i2.12668

Hidayati, Naning. dkk. (2022). Implementasi Pembelajaran Projek pada Sekolah Penggerak di Era Digital. JET: Journal of Education and Teaching. Vol. 4 No. 1 DOI 10.51454/jet.v4i1.200